

PENGUJIAN MODEL UNIFIED TECHNOLOGY ACCEPTANCE AND SYSTEM SUCCESS (UTASS) DALAM PENGADOPSIAN E-GOVERNMENT

Sulistiawati¹; Sriwidharmanely²

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Bengkulu

Email : sulistiawati0579@gmail.com¹; sriwidharmanely@unib.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan mengadopsi e-Government. Penelitian ini mengusulkan model *Unified Technology Acceptance and System Success (UTASS)* untuk menginvestigasi perilaku pegawai pengelola keuangan dalam mengadopsi E-Government. Penelitian ini mengumpulkan data melalui survei dengan menyediakan kuesioner Google Form secara online. Sampel penelitian ini adalah 44 pegawai instansi Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD). Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis *Struktural Equation Model (SEM)* via *PLS (Partial Least Square)*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas sistem (SQ) dan kualitas informasi (IQ) tidak berdampak positif pada niat berperilaku (BI). Sedangkan pengaruh sosial (SI) dan kondisi yang memfasilitasi (FC) berdampak positif terhadap niat berperilaku (BI). Selanjutnya, kondisi yang memfasilitasi (FC) dan niat berperilaku (BI) juga tidak berdampak positif pada perilaku penggunaan (UB) dalam mengadopsi e-Government.

Kata kunci : Adopsi E-Government; Badan Pengelola Keuangan Daerah; Model Kesuksesan DeLone dan Mclean; UTAUT

ABSTRACT

This research aims to identify factors that influence the desire to adopt e-government. This research proposes the Unified Technology Acceptance and System Success (UTASS) model to investigate the behaviour of financial management employees in adopting E-Government. This research collects data through surveys by providing an online Google Form questionnaire. The population and sample for this research were 44 employees of the Regional Financial Management Agency (BPKD). The data obtained was analyzed using the Structural Equation Model (SEM) via the PLS (Partial Least Square). The results of this study indicate that system quality (SQ) and information quality (IQ) do not have a positive impact on behavioral intentions (BI). Meanwhile, social influence (SI) and facilitating conditions (FC) has a positive impact on behavioral intentions (BI). Facilitating conditions (FC) and behavioral intentions (BI) do not have a positive impact on usage behavior (UB) in adopting e-Government.

Keywords : E-Government adoption; District Financial management agency; DeLone and Mclean success model; UTAUT

PENDAHULUAN

Saat ini, hidup dalam era informasi setelah era industri yang panjang, dan teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dianggap sebagai salah satu keunggulan. Interaksi antara manusia/pengguna dan teknologi, khususnya komputer, sangat

kompleks (Sriwidharmanely & Sumiyana, 2019). Pengelola TIK harus mengembangkan pengalaman pengguna yang selalu membangkitkan emosi positif ketika ingin menggunakan sistem atau aplikasi informasi baru. Artinya, pengguna tidak perlu merasakan ketidaknyamanan atau tekanan apa pun (Sriwidharmanely et al., 2022). Mereka berasumsi bahwa sistem teknologi informasi tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga berperan sebagai penyedia layanan (Abdillah et al., 2020). Begitu juga dengan pelayanan publik sebagai salah satu capaian strategis yang harus dilaksanakan untuk mencapai tata kelola pemerintahan yang baik (Asmawanti et al., 2020) yang bertransformasi mengikuti perkembangan teknologi Komunikasi dan Informasi (TIK).

Dengan kata lain, perkembangan TIK telah mendorong berbagai organisasi untuk mengadopsi teknologi untuk meningkatkan keunggulan kompetitif mereka. Dalam beberapa tahun terakhir, TIK, khususnya Sistem Informasi (SI), telah memainkan peran penting dalam perekonomian global, seiring dengan semakin banyaknya produk dan layanan TIK yang dimasukkan ke dalam operasi sehari-hari perusahaan sektor publik dan swasta di seluruh dunia (Al-Sharafi et al., 2017; Panda et al., 2014).

Ward dan Peppard (2005) berpendapat bahwa konsep Sistem Informasi (SI) pada setiap organisasi sudah muncul sebelum berkembangnya Teknologi Informasi. Teknologi Informasi berkaitan dengan perangkat keras, perangkat lunak, dan jaringan telekomunikasi. Sistem Informasi didefinisikan sebagai seseorang atau organisasi yang menggunakan teknologi untuk mengumpulkan, memproses, menyimpan, menggunakan, dan menyebarkan informasi. Saat ini sistem informasi telah sepenuhnya terotomatisasi dengan Teknologi Informasi sehingga penggunaan istilah Sistem Informasi dan Teknologi Informasi sering digunakan secara bersamaan atau bergantian untuk menggambarkan tujuan yang sama (Irawan & Syah, 2017).

Di sektor publik, banyak institusi pemerintah juga mengambil bagian dalam adopsi teknologi ini. Dalam beberapa tahun terakhir, e-Government telah menjadi salah satu teknologi TIK yang paling penting. Penggunaan alat IT bagi sebagian orang merupakan hal yang lumrah dalam kehidupan sehari-hari, sementara sebagian lainnya masih memilih penggunaan tradisional (Greenland, 2019). E-Government merupakan proses konversi transaksi pemerintahan yang sebelumnya dilakukan secara tradisional

menjadi elektronik dengan menggunakan teknologi komunikasi informasi modern untuk memberikan kemudahan akses terhadap layanan pemerintah bagi seluruh penerima manfaat seperti masyarakat, dunia usaha, dan instansi pemerintah. Beberapa manfaat e-Government bagi masyarakat adalah penghematan biaya, penghematan waktu, aksesibilitas multi saluran yang berbeda, dan transparansi (Hanum et al., 2020).

Dengan pertimbangan manfaat dari pengimplementasian e-Government, saat ini, penerapan layanan e-Government sudah menyebar ke seluruh dunia. E-Government didefinisikan sebagai “penerapan TIK untuk meningkatkan efisiensi, efektivitas, transparansi dan akuntabilitas pertukaran informasi dan transaksi dalam pemerintahan, antara pemerintah dan lembaga pemerintah di tingkat federal, kota dan lokal, warga Negara dan dunia usaha, serta memberdayakan masyarakat melalui akses dan penggunaan informasi” (Tambouris et al., 2001).

Badan Pengelolaan Keuangan Daerah mungkin memilih e-Government jenis "government-to-employee" karena dapat meningkatkan efisiensi dan transparansi dalam manajemen keuangan. Dengan mengadopsi Sistem Informasi berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi (TIK) dalam model ini, proses administrasi keuangan dapat dioptimalkan melalui otomatisasi berbagai tugas, seperti pengelolaan anggaran, pembayaran gaji, dan pelaporan keuangan internal. Model "government-to-employee" memungkinkan komunikasi yang lebih efisien antara entitas pemerintah dan pegawai. Dengan demikian, peningkatan produktivitas dan akurasi dapat dicapai, mengurangi potensi kesalahan manusiawi dan kebutuhan waktu yang berlebihan. Selain itu, adopsi teknologi ini dapat meningkatkan aksesibilitas data keuangan oleh pegawai, memungkinkan mereka untuk mengelola informasi keuangan mereka sendiri dengan lebih efektif. Pentingnya untuk diteliti karena implementasi e-Government "government-to-employee" dapat membawa dampak signifikan terhadap efisiensi administrasi keuangan daerah, pengelolaan sumber daya, dan akuntabilitas. Penelitian dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan dan keberhasilan model ini, sehingga rekomendasi dapat diberikan untuk pengembangan lebih lanjut dan peningkatan implementasi e-Government di sektor keuangan daerah.

Untuk menginvestigasi model pengadopsian SI berbasis TIK di pemerintahan, yaitu e-government, Kurfali et al. (2017) mengadopsi kerangka *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)* dan pendekatan kuantitatif melalui survei.

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, kondisi yang memfasilitasi, dan kepercayaan terhadap internet berpengaruh positif terhadap niat perilaku untuk menggunakan layanan e-Government. Di sisi lain, pengaruh ekspektasi upaya dan kepercayaan pemerintah tidak signifikan terhadap niat berperilaku (Kurfalı et al., 2017). Begitu juga dengan Lallmahomed et al. (2017) yang menggunakan *Unified Theory of Acceptance and Use of Technology 2 (UTAUT 2)* dikombinasikan dengan kerangka *e-Government Adoption Model (GAM)* menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, kondisi yang memfasilitasi, dan nilai-nilai yang dirasakan mempunyai hubungan positif terhadap niat berperilaku. Efikasi diri komputer terbukti memiliki hubungan negatif yang signifikan dengan niat berperilaku dan penolakan terhadap perubahan. Hasilnya lebih lanjut menunjukkan bahwa kepercayaan dapat berbanding terbalik dengan penolakan terhadap perubahan (Lallmahomed et al., 2017).

Verkijika dan De Wet (2018) juga melakukan penelitian tentang adopsi e-gov di negara Afrika sub-Sahara. Dalam penelitian ini mereka berusaha mencari faktor-faktor yang mempengaruhi adopsi layanan e-Government dengan menggunakan *Unified Model of Electronic Government Adoption (UMEGA)* dan UMEGA versi perluasan dengan menggunakan data penelitian kuantitatif melalui survei. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspektasi kinerja, pengaruh sosial, risiko yang dirasakan, dan efikasi diri komputer berpengaruh signifikan terhadap sikap, sedangkan sikap, kondisi yang memfasilitasi, kepercayaan pada pemerintah, dan kepercayaan terhadap Internet mempunyai pengaruh signifikan langsung terhadap niat berperilaku (Verkijika & Wet, 2018).

Keberhasilan penerapan e-Government seringkali diukur dari masyarakat atau pengguna yang menjadi objek penelitian. Kepuasan penggunaan biasanya menandakan keberhasilan penerapan e-Government (Hanum et al., 2020). Oleh karena itu, tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian lain yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini berfokus pada faktor-faktor yang mempengaruhi pengadopsian e-Government di suatu instansi pemerintah. Penelitian ini mencoba untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan e-Government dari sudut pandang yang berbeda. Dengan memahami faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi adopsi e-Government dari sudut pandang yang berbeda, diharapkan kegagalan adopsi e-Government dapat dikurangi.

Artikel ini berisikan pendahuluan, tinjauan pustaka dan pembentukan hipotesis, dilanjutkan dengan pembahasan metode penelitian dan analisis data menggunakan data primer yang diperoleh penulis. Selanjutnya penjelasan mengenai hasil pengolahan data yang telah dikumpulkan.

TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Unified Theory of Acceptance and Use of Technology (UTAUT)

UTAUT sebagai model adopsi teknologi informasi dan sistem informasi klasik banyak digunakan dalam bidang adopsi dan penerimaan teknologi informasi (W. Li & Xue, 2021). UTAUT dianggap sebagai model inovatif dengan fitur elegan dan kuat yang dapat menjelaskan dengan lebih baik faktor-faktor yang mempengaruhi niat dan penggunaan TI seseorang. Secara spesifik, UTAUT memuat empat faktor penentu dasar, yaitu ekspektasi kinerja, ekspektasi upaya, pengaruh sosial, dan kondisi yang memfasilitasi (Safiah Maznorbalia & Aiman Awalluddin, 2021). UTAUT mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat berperilaku dan perilaku penggunaan terutama dari perspektif persepsi pengguna tentang dampaknya terhadap diri sendiri. Namun kami percaya bahwa faktor-faktor seperti karakteristik sistem, termasuk kualitas sistem dan kualitas informasi juga dapat berperan dalam penerimaan dan penggunaan teknologi (Zhang et al., 2022).

DeLone and McLean IS success model

Model keberhasilan IS DeLone dan McLean dirancang untuk mengatasi masalah penting dalam mengukur manfaat bersih IS. Awalnya, enam faktor diusulkan sebagai komponen keberhasilan sistem informasi: kualitas sistem, kualitas informasi, penggunaan, kepuasan pengguna, dampak pribadi, dan dampak organisasi. Model ini telah direvisi selama bertahun-tahun untuk beradaptasi dengan perubahan dan sifat dinamis teknologi informasi dan komunikasi (TIK) (Petter et al., 2012).

Delone dan Mclean (2003) menyatakan bahwa “niat untuk menggunakan” mungkin merupakan ukuran alternatif yang menarik dalam konteks tertentu. “Niat untuk menggunakan” adalah sikap, dan “menggunakan” adalah perilaku. Oleh karena itu, model keberhasilan D&M IS yang diperbarui tidak hanya menekankan penggunaan sistem tetapi juga nilai untuk menggunakan sistem. Setelah model ini diusulkan, beberapa peneliti melakukan studi kuantitatif berdasarkan model tersebut dan memverifikasi validitasnya (JS Mtebe, 2018; Stefanovic et al., 2016). Model

keberhasilan D&M IS yang diperbarui terutama mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat perilaku dan perilaku penggunaan dari perspektif persepsi pengguna terhadap karakteristik sistem (Zhang et al., 2022).

Unified Technology Acceptance System Success (UTASS)

Berdasarkan teori penerimaan dan penggunaan teknologi terpadu (UTAUT) dan model keberhasilan IS DeLone dan McLean, peneliti mengusulkan model keberhasilan penerimaan dan sistem teknologi terpadu (UTASS) untuk menguji niat perilaku dan penggunaan aktual sistem E-Government. Pengaruh sosial sangat mempengaruhi niat berperilaku dan penggunaan sistem e-Government. Oleh karena itu, Social Influence (SI) dan Facilitating Conditions (FC) akan menjadi faktor utama yang mempengaruhi adopsi e-Government. Kualitas Sistem (SQ) dan Kualitas Informasi (IQ) juga sangat mempengaruhi adopsi e-Government. Oleh karena itu, Kualitas Sistem (SQ) dan Kualitas Informasi (IQ) akan dimasukkan dalam model sebagai faktor yang mempengaruhi adopsi e-Government. Penelitian ini memiliki System Quality (SQ), Information Quality (IQ), Social Influence (SI) dan Facilitating Conditions (FC) terhadap Behavioral Intention (BI) sebagai variabel independen. Penelitian ini juga memasukkan Perilaku Penggunaan (UB) sebagai variabel terikat.

Jenis-Jenis e-Government

E-Government dapat dikategorikan menjadi 8 jenis: (1) *Government-to-Citizen* (G2C), yaitu menyediakan layanan publik online dengan layanan elektronik untuk memberikan informasi dan komunikasi. (2) *Citizen-to-Government* (C2G), yaitu menyediakan layanan publik secara online dengan layanan elektronik untuk pertukaran informasi dan komunikasi. (3) *Government-to-Business* (G2B), meningkatkan inisiatif transaksi elektronik, seperti e-procurement dan pengembangan pasar elektronik untuk pembelian kebutuhan pemerintah dan melakukan tender pengadaan pemerintah secara elektronik. (4) *Business-to-Government* (B2G), meningkatkan inisiatif transaksi elektronik, seperti e-procurement dan pengembangan pasar elektronik untuk pembelian kebutuhan pemerintah dan melakukan tender pengadaan pemerintah secara elektronik untuk penjualan barang dan jasa. (5) *Government-to-Employee* (G2E), memulai inisiatif untuk memfasilitasi manajemen pegawai negeri dan komunikasi internal dengan pegawai pemerintah dengan mengembangkan aplikasi dan layanan e-career dengan mengurangi penggunaan kertas dengan sistem e-office. (6) *Government-to-Government*

(G2G), menyediakan komunikasi dan kolaborasi online antar departemen lain di pemerintahan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas. (7) *Government-to-Non-profit* (G2N), pemerintah memberikan informasi dan komunikasi kepada organisasi nirlaba, seperti partai politik, organisasi sosial, dan lain-lain. (8) *Non-profit-to-Government* (N2G), yaitu pertukaran informasi dan komunikasi antara pemerintah dan organisasi nirlaba, seperti partai politik, organisasi sosial, dan lainnya (Al-Balushi et al., 2016; Guo, 2010).

Kualitas Sistem (SQ) dan Niat Berperilaku

Kualitas sistem mewakili kualitas pemrosesan sistem informasi itu sendiri, termasuk perangkat lunak dan komponen data, serta mengukur stabilitas teknis sistem (Gorla et al., 2010). Kualitas sistem mengacu pada apakah terdapat *bug* dalam sistem, konsistensi antarmuka pengguna, kemudahan penggunaan, kualitas dokumentasi, dan terkadang kualitas dan pemeliharaan kode program (Seddon, 1997). Kualitas sistem diukur berdasarkan atribut seperti kemudahan penggunaan, fungsionalitas, keandalan, kualitas data, fleksibilitas, dan integrasi (DeLone & McLean, 2003). Alat kualitas sistem yang komprehensif dikembangkan dan divalidasi, menghasilkan sembilan atribut: kemudahan penggunaan, kemudahan belajar, kebutuhan pengguna, fungsionalitas sistem, akurasi sistem, fleksibel, canggih, terintegrasi, dan dapat disesuaikan (Sedera et al., 2004).

Kualitas sistem mempunyai pengaruh positif yang signifikan terhadap niat berperilaku, dimana karakteristik tersebut mempengaruhi penggunaan sistem (Ramayah et al., 2010). Pegawai instansi akan memiliki niat yang lebih kuat untuk menggunakan sistem jika mereka menganggap sistem tersebut memiliki kualitas yang sangat baik (Zhang et al., 2022).

H1: Kualitas sistem berpengaruh positif pada niat berperilaku mengadopsi e-government oleh pegawai BPKD.

Kualitas Informasi (IQ) dan Niat Berperilaku

Kualitas informasi mengacu pada kualitas hasil yang dihasilkan oleh sistem informasi, yang dapat berupa laporan atau tampilan online (Seddon, 1997). Kualitas informasi menyangkut isu-isu seperti relevansi, ketepatan waktu dan keakuratan informasi yang dihasilkan oleh SI (DeLone & McLean, 2003, 2004). Kualitas informasi sering dianggap sebagai prasyarat penting bagi niat berperilaku untuk menggunakan

suatu sistem, yang telah terbukti berdampak positif pada niat berperilaku (Y. Li et al., 2012).

H2: Kualitas informasi berpengaruh positif pada niat berperilaku mengadopsi e-government oleh pegawai BPKD.

Pengaruh Sosial (SI) dan Niat Berperilaku

Pengaruh sosial adalah sejauh mana seseorang merasa bahwa orang-orang terdekatnya berpikir dia harus menggunakan sistem baru (Venkatesh et al., 2003). Pengaruh sosial merupakan prediktor penting dari niat perilaku untuk mengadopsi teknologi (Nistor et al., 2012). Sekalipun e-Government bersifat sukarela, dampak sosial secara tidak langsung dapat mempengaruhi niat untuk menggunakan e-Government (Safiah Maznorbalia & Aiman Awalluddin, 2021). Oleh karena itu, pengaruh sosial mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap niat berperilaku mengadopsi e-Government oleh pegawai BPKD di kota Bengkulu.

H3: Pengaruh sosial berpengaruh positif pada niat berperilaku mengadopsi e-Government oleh pegawai BPKD.

Kondisi yang Memfasilitasi (FC), Niat Berperilaku dan Perilaku Penggunaan

Fasilitasi adalah sejauh mana individu percaya bahwa infrastruktur organisasi dan teknis tersedia untuk mendukung penggunaan sistem (Venkatesh et al., 2003). Kondisi yang memfasilitasi mengacu pada sejauh mana seseorang merasa bahwa infrastruktur teknis dan organisasi yang diperlukan untuk menggunakan sistem yang dimaksudkan tersedia (Davis, 1989; Venkatesh et al., 2003; Venkatesh & Davis, 2000). Definisi ini mencakup konstruksi kontrol perilaku kognitif, kondisi yang memfasilitasi, dan kemampuan beradaptasi. Secara keseluruhan, berdasarkan penelitian ini, hal ini berarti bahwa masyarakat lebih cenderung menerima dan menggunakan layanan e-Government jika mereka mendapat dukungan dari faktor eksternal seperti teknis dan organisasi (Safiah Maznorbalia & Aiman Awalluddin, 2021). Jadi kondisi yang memfasilitasi berhubungan positif yang signifikan dengan niat berperilaku dan perilaku penggunaan e-Government oleh pegawai BPKD.

H4: Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif pada niat berperilaku mengadopsi e-Government oleh pegawai BPKD.

H5: Kondisi yang memfasilitasi berpengaruh positif pada perilaku penggunaan e-Government oleh pegawai BPKD.

Niat Berperilaku (BI) dan Perilaku Penggunaan

Niat berperilaku dikatakan untuk menangkap motivasi yang mempengaruhi perilaku, yang menunjukkan seberapa besar keinginan seseorang untuk mencoba dan seberapa besar usaha yang ingin mereka keluarkan untuk melakukan perilaku tersebut (Ajzen, 1991). Beberapa peneliti telah mempelajari hubungan antara niat berperilaku dan perilaku penggunaan aktual, di mana niat berperilaku mengarah pada perilaku penggunaan (Ameen, N., Willis, R., Abdullah, M. N., & Shah, 2019; Estriegana, R., Medina-Merodio, J.-A., & Barchino, 2019; Mohammadi, 2015; Šumak & Šorgo, 2016). H6: Niat berperilaku berpengaruh positif pada perilaku penggunaan e-government oleh pegawai BPKD.

Desain penelitian diilustrasikan pada gambar 1.

METODE PENELITIAN

Metode adalah suatu cara kerja yang dapat digunakan untuk memperoleh sesuatu. Sedangkan metode penelitian dapat diartikan sebagai tata cara kerja di dalam proses penelitian, baik dalam pencarian data ataupun pengungkapan fenomena yang ada (Zulkarnaen, W., et al., 2020:229). Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan menggunakan metode survei untuk menganalisis, menjelaskan, dan memahami fenomena. Data utama yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari kuesioner online yang disebarakan kepada pegawai BPKD kota Bengkulu melalui staf kantor perencanaan. Proses penyebaran kuesioner membutuhkan waktu 18 hari. Kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (IQ), pengaruh sosial (SI), kondisi yang memfasilitasi (FC), niat berperilaku (BI), dan perilaku penggunaan (UB) menggunakan 22 item pernyataan (Tabel 1).

Jumlah populasi dapat diketahui secara langsung dengan perkiraan ada 100 karyawan di instansi BPKD. Dengan metode acak, random sampling, mendapatkan 44 sampel untuk data yang digunakan dalam pengujian hipotesis. Penelitian ini menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbantuan PLS dengan proses *Bootstrapping* untuk menguji hubungan yang dihipotesiskan dalam model penelitian. Faktor-faktor yang relevan adalah kualitas sistem (SQ), kualitas informasi (IQ), pengaruh sosial (SI) dan kondisi yang memfasilitasi (FC) untuk niat berperilaku (BI) yang merupakan variabel independen. Sedangkan perilaku penggunaan (UB) merupakan variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN DISKUSI

Penelitian ini menggunakan data primer yang diperoleh dengan menyebarkan kuesioner online kepada pegawai BPKD yang berinteraksi atau menggunakan e-Government. Data deskriptif menampilkan hasil distribusi data, termasuk minimum, maksimum, rata-rata, dan standar deviasi.

Tabel 2 menunjukkan bahwa jumlah data yang valid dari penelitian ini adalah sebanyak 44 sampel dari keseluruhan sampel. Dari hasil tersebut juga dapat dilihat bahwa nilai rata-rata setiap variabel lebih besar dari standar deviasi masing-masing variabel. Dengan demikian data dalam penelitian ini terdistribusi dengan baik. Selanjutnya, kualitas sistem, kualitas informasi, pengaruh sosial dan niat berperilaku atas e-Government baik. Sementara itu kondisi yang memfasilitasi adopsi e-Government juga baik, begitu juga dengan perilaku Penggunaan.

Model yang telah dirancang dapat dilihat pada gambar 2. Teknik pengolahan data dengan menggunakan metode *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Metode ini memerlukan 2 tahap untuk menilai Fit Model dari sebuah model penelitian (Ghozalis 2016). Tahap-tahap tersebut adalah sebagai berikut:

Terdapat tiga kriteria di dalam penggunaan teknik analisa data dengan SmartPLS untuk menilai outer model yaitu *Convergent Validity*, *Discriminant Validity*, dan *Composite Reliability* (Aisyah et al., 2019). Hal ini bertujuan untuk mengetahui validitas dan reliabilitas indikator yang digunakan dalam penelitian. Pengukuran dilakukan untuk mengukur validitas variabel laten (Sari et al., 2017). Pertama, *Convergent validity* dari model pengukuran dengan refleksif indikator dinilai berdasarkan korelasi antara item score/component score yang diestimasi dengan software PLS. Ukuran refleksif individual dikatakan tinggi jika berkorelasi lebih dari 0,70 dengan konstruk yang diukur.

Hasil pengolahan dengan menggunakan SmartPLS dapat dilihat pada Tabel 3. Nilai outer model atau korelasi antara konstruk dengan variabel pada awalnya sudah memenuhi convergent validity atau sudah valid karena semua indikator memiliki nilai loading factor di atas 0,70. Kedua, *Discriminant validity* dilakukan untuk memastikan bahwa setiap konsep dari masing variabel laten berbeda dengan variabel lainnya. Model mempunyai discriminant validity yang baik jika setiap nilai loading dari setiap indikator

dari sebuah variabel laten memiliki nilai loading yang paling besar dengan nilai loading lain terhadap variabel laten lainnya. Hasil pengujian discriminant validity dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4 menunjukkan bahwa beberapa nilai *loading factor* untuk setiap indikator dari masing-masing variabel laten memiliki nilai loading factor yang paling besar dibanding nilai loading jika dihubungkan dengan variabel laten lainnya. Hal ini berarti bahwa setiap variabel laten memiliki discriminant *validity* yang baik dimana semua variabel laten memiliki pengukur yang berkorelasi tinggi dengan konstruk lainnya.

Kriteria validity dan reliabilitas juga dapat dilihat dari nilai reliabilitas suatu konstruk dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) dari masing-masing konstruk. Kontruk dikatakan memiliki reliabilitas yang tinggi jika nilainya 0,70 dan AVE berada di atas 0,50. Berdasarkan Tabel 5 dapat disimpulkan bahwa konstruk memenuhi kriteria reliabel. Hal ini ditunjukkan dengan nilai *composite reliability* di atas 0,70 dan AVE di atas 0,50 sebagaimana kriteria yang direkomendasikan.

Pengujian inner model atau model struktural dilakukan untuk melihat hubungan antara konstruk, nilai signifikansi dan *R-square* dari model penelitian. Model struktural dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen uji t serta signifikansi dari koefisien parameter jalur struktural.

Dalam menilai model dengan PLS dimulai dengan melihat *R-square* untuk setiap variabel laten dependen. Tabel 6 merupakan hasil estimasi *R-square* dengan menggunakan SmartPLS.

Nilai *R-square* untuk variabel niat berperilaku (BI) diperoleh sebesar 0,902 dan variabel perilaku penggunaan (UB) diperoleh sebesar 0,621. Hasil ini menunjukkan bahwa 90,2% variabel niat berperilaku (BI) dan 62,1% variabel perilaku penggunaan (UB) dapat dipengaruhi oleh variabel kualitas sistem (SQ), variabel kualitas informasi (IQ), variabel pengaruh sosial (SI) dan variabel kondisi yang memfasilitasi (FC). Besarnya pengaruh SQ, IQ, SI, dan FC terhadap BI termasuk dalam kategori kuat. Sedangkan terhadap UB termasuk dalam kategori moderat.

Selanjutnya, signifikansi parameter yang diestimasi memberikan informasi yang sangat berguna mengenai hubungan antara variabel-variabel penelitian. Dasar yang digunakan dalam menguji hipotesis adalah nilai yang terdapat pada *output result for*

inner weight (hasil uji hipotesis). Tabel 7 memberikan output estimasi untuk pengujian hipotesis.

Dalam PLS pengujian secara statistik setiap hubungan yang dihipotesiskan dilakukan dengan menggunakan simulasi. Dalam hal ini dilakukan metode *Bootstrap* terhadap sampel. Pengujian dengan *Bootstrap* juga dimaksudkan untuk meminimalkan masalah ketidaknormalan data penelitian. Hasil pengujian dengan *Bootstrapping* dari analisis PLS adalah sebagai berikut:

Pengujian Hipotesis 1 (pengaruh kualitas sistem (SQ) pada niat berperilaku (BI))

Hasil pengujian hipotesis pertama menunjukkan bahwa hubungan variabel kualitas sistem dengan niat berperilaku menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar -0.074 dengan nilai t sebesar 0.430 dan nilai p value sebesar 0.668. Nilai tersebut lebih kecil dari t statistik (1,97) dan lebih besar dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa kualitas sistem memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap niat berperilaku yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis pertama dimana kualitas sistem meningkatkan niat berperilaku. Hal ini berarti **Hipotesis 1 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 2 (pengaruh kualitas informasi (IQ) pada niat berperilaku (BI))

Hasil pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hubungan variabel kualitas informasi dengan niat berperilaku menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.226 dengan nilai t sebesar 1.597 dan nilai p value sebesar 0.110. Nilai tersebut lebih kecil dari t statistik (1,97) dan lebih besar dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa kualitas sistem memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap niat berperilaku yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kedua dimana kualitas informasi meningkatkan niat berperilaku. Hal ini berarti **Hipotesis 2 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 3 (pengaruh sosial (SI) pada niat berperilaku (BI))

Hasil pengujian hipotesis ketiga menunjukkan bahwa hubungan variabel pengaruh sosial dengan niat berperilaku menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.296 dengan nilai t sebesar 2.261 dan nilai p value sebesar 0.024. Nilai tersebut lebih besar dari t statistik (1,97) dan lebih kecil dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa pengaruh sosial memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap niat berperilaku yang berarti sesuai dengan hipotesis ketiga dimana pengaruh sosial meningkatkan niat berperilaku. Hal ini berarti **Hipotesis 3 diterima**.

Pengujian Hipotesis 4 (pengaruh kondisi yang memfasilitasi (FC) pada niat berperilaku (BI))

Hasil pengujian hipotesis keempat menunjukkan bahwa hubungan variabel kondisi yang memfasilitasi dengan niat berperilaku menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.548 dengan nilai t sebesar 2.795 dan nilai p value sebesar 0.005. Nilai tersebut lebih besar dari t statistik (1,97) dan lebih kecil dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa kondisi yang memfasilitasi memiliki hubungan positif dan signifikan terhadap niat berperilaku yang berarti sesuai dengan hipotesis keempat dimana kondisi yang memfasilitasi meningkatkan niat berperilaku. Hal ini berarti **Hipotesis 4 diterima**.

Pengujian Hipotesis 5 (pengaruh kondisi yang memfasilitasi (FC) pada perilaku penggunaan (UB))

Hasil pengujian hipotesis kelima menunjukkan bahwa hubungan variabel kondisi yang memfasilitasi dengan perilaku penggunaan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.267 dengan nilai t sebesar 0.849 dan nilai p value sebesar 0.396. Nilai tersebut lebih kecil dari t statistik (1,97) dan lebih besar dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa kondisi yang memfasilitasi memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku penggunaan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis kelima dimana kondisi yang memfasilitasi meningkatkan perilaku penggunaan. Hal ini berarti **Hipotesis 5 ditolak**.

Pengujian Hipotesis 6 (pengaruh niat berperilaku (BI) pada perilaku penggunaan (UB))

Hasil pengujian hipotesis keenam menunjukkan bahwa hubungan variabel niat berperilaku dengan perilaku penggunaan menunjukkan nilai koefisien jalur sebesar 0.480 dengan nilai t sebesar 1.603 dan nilai p value sebesar 0.109. Nilai tersebut lebih kecil dari t statistik (1,97) dan lebih besar dari p value (0,05). Hasil ini berarti bahwa niat berperilaku memiliki hubungan negatif dan tidak signifikan terhadap perilaku penggunaan yang berarti tidak sesuai dengan hipotesis keenam dimana niat berperilaku meningkatkan perilaku penggunaan. Hal ini berarti **Hipotesis 6 ditolak**.

Diskusi

Terdapat hubungan negatif yang tidak signifikan antara kualitas sistem dan niat berperilaku, berbeda dengan hasil penelitian Ramayah et al. (2010) yang menunjukkan bahwa kualitas system mempengaruhi niat menggunakannya. Kondisi ini dapat terjadi

karena sistem e-Government memiliki kecepatan respon yang kurang cepat, memiliki fungsi yang kurang sempurna, dan desain antarmuka dari sistem e-Government kurang masuk akal. Akibatnya niat mereka untuk menggunakan sistem e-Government akan menurun. Penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas informasi tidak mempunyai dampak signifikan terhadap niat berperilaku, berbeda dengan penelitian Y. Li et al. (2012). Kondisi ini dapat terjadi juga karena sistem e-Government menyediakan informasi kurang berkualitas, cara penggunaan sistem e-Government dengan informasi yang kurang jelas, menyediakan informasi yang kurang sesuai dengan poin-poin utama, dan informasi yang didapatkan dari sistem e-Government kurang jelas/membantu.

Temuan utama dari penelitian ini adalah pengaruh sosial memainkan peran penting untuk mempengaruhi niat berperilaku dalam keinginan pengadopsian e-Government. Keadaan ini menyiratkan bahwa pengaruh orang sekitar seperti dorongan atasan dan rekan kerja di sebuah instansi/unit kerja akan sangat mempengaruhi niat berperilaku untuk menggunakan sistem e-Government. Penggunaan e-Government memang sudah menjadi kewajiban, atau Penggunaan Mandatori, dengan demikian peran pimpinan yang mewajibkan penggunaannya menjadi satu hal yang sangat penting. Penelitian yang dilakukan oleh Nistor et al., (2012) memiliki temuan yang serupa. Penelitian ini juga menemukan bahwa kondisi yang memfasilitasi mempunyai pengaruh positif terhadap niat berperilaku artinya memberikan dukungan kepada pegawai berpotensi meningkatkan niat berperilaku yang sejalan dengan apa yang Tan (2013) simpulkan di dalam penelitiannya. Namun demikian, penelitian ini tidak menemukan bahwa kondisi yang memfasilitasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku penggunaan pegawai, hal ini tidak sesuai dengan temuan sebelumnya (Prasad et al., 2018). Alasan yang mungkin adalah bahwa kondisi yang memfasilitasi akan memudahkan pegawai untuk menggunakan sistem e-Government yang secara signifikan dapat meningkatkan niat berperilaku mereka tanpa mempengaruhi perilaku penggunaan spesifik karena saluran untuk mengakses informasi dan pengetahuan beragam.

Dalam sebagian besar penelitian sebelumnya, niat berperilaku memainkan peran penting dalam perilaku penggunaan sebenarnya (Ameen, N., Willis, R., Abdullah, M. N., & Shah, 2019; Mohammadi, 2015; Šumak & Šorgo, 2016), yang konsisten dengan apa yang dikatakan Venkatesh (2003) diklaim dalam model UTAUT asli. Namun di dalam penelitian ini, tidak ditemukan bahwa niat berperilaku mempunyai dampak positif yang

signifikan terhadap perilaku penggunaan pegawai dimana perbedaan niat berperilaku tidak menyebabkan perbedaan perilaku penggunaan spesifik dalam penelitian ini. Kondisi ini dapat terjadi karena untuk menggunakan sistem e-Government pada pengelolaan keuangan relatif rendah atau karena penggunaan adalah mandatori sehingga penggunaannya tidak tergantung dari niat pengguna.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keinginan mengadopsi e-Government. Penelitian ini mengusulkan model *Unified Technology Acceptance and System Success (UTASS)* untuk mengukur perilaku pegawai pengelola keuangan dalam mengadopsi E-Government. Penelitian ini mengumpulkan data melalui survei dengan menyediakan kuesioner Google Form secara online. Populasi dan sampel penelitian ini adalah 44 pegawai instansi Badan Pengelolaan Keuangan Daerah (BPKD). Hasil penelitian ini dapat mengungkapkan bahwa kualitas sistem dan kualitas informasi tidak memberikan dampak positif terhadap niat berperilaku dalam mengadopsi e-Government. Sedangkan pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi memberikan dampak positif terhadap niat berperilaku dalam mengadopsi e-Government. Kondisi yang memfasilitasi dan niat berperilaku tidak memberikan dampak yang positif terhadap perilaku penggunaan dalam mengadopsi e-Government. Bukti menunjukkan bahwa hanya pengaruh sosial dan kondisi yang memfasilitasi berpengaruh signifikan terhadap niat berperilaku pegawai BPKD kota Bengkulu dalam pengadopsian e-Government.

Keterbatasan dalam penelitian ini mungkin seperti sulitnya memperoleh sampel penelitian karena sampel yang ada di instansi BPKD terbatas. Berdasarkan keterbatasan penelitian ini, peneliti kemudian harus melakukan analisis data yang lebih mendalam untuk memaksimalkan informasi yang ada dari sampel yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

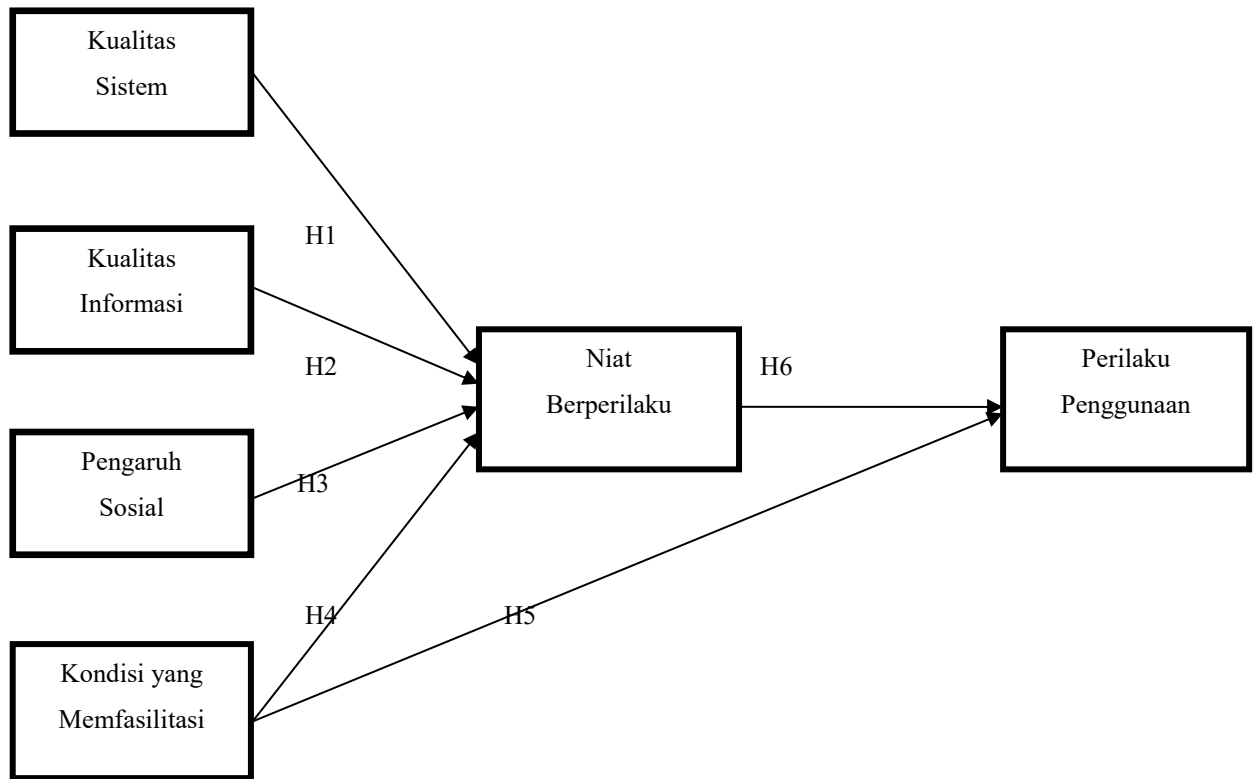
- Abdillah, W., Usman, B., & Indriyatmi, R. Y. (2020). An evaluation of a new investors-based system information application in the Indonesian stock exchange. *DLSU Business and Economics Review*, 30(1), 92–110.
- Aisyah, A., Risal, M., & Kasran, M. (2019). Pengaruh Pengembangan Karir Dan Motivasi Terhadap Kinerja Karyawan Pada Perusahaan Air Minum Tirta Mangkaluku Kota Palopo. *Jurnal Manajemen STIE Muhammadiyah Palopo*, 5(1), 17–24. <https://doi.org/10.35906/jm001.v5i1.343>
- Ajzen, I. (1991). *The Theory of Planned Behavior*.
- Al-Balushi, F. M., Bahari, M., & Rahman, A. A. (2016). Exploring factors influencing

- implementation process of enterprise application integration (eai): Lessons from government-to-government project in Oman. *ACM International Conference Proceeding Series*, 11–16. <https://doi.org/10.1145/3018009.3018018>
- Al-Sharafi, M. A., Arshah, R. A., & ... (2017). Factors influencing the continuous use of cloud computing services in organization level. *Proceedings of the ...* <https://doi.org/10.1145/3133264.3133298>
- Ameen, N., Willis, R., Abdullah, M. N., & Shah, M. (2019). Towards the successful integration of e-learning systems in higher education in Iraq: a students' perspective. *Academy of Management*, 51(September), 1–51.
- Asmawanti, D., Aisyah Mayang Sari, Vika Fitranita, & Indah Oktari Wijayanti. (2020). *Dimensi Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah Daerah*. 5(1), 85–94.
- Davis, F. D. (1989). Perceived usefulness, perceived ease of use, and user acceptance of information technology. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 13(3), 319–339. <https://doi.org/10.2307/249008>
- Dečman, M. (2015). Modeling the acceptance of e-learning in mandatory environments of higher education: The influence of previous education and gender. *Computers in Human Behavior*, 49, 272–281. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2015.03.022>
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2003). The DeLone and McLean Model of Information Systems Success: A Ten-Year Update. *Developmental Biology*, 66(2), 442–456. [https://doi.org/10.1016/0012-1606\(78\)90250-6](https://doi.org/10.1016/0012-1606(78)90250-6)
- DeLone, W. H., & McLean, E. R. (2004). Measuring e-commerce success: Applying the DeLone and McLean Information Systems Success Model. *International Journal of Electronic Commerce*, 9(1), 31–47. <https://doi.org/10.1080/10864415.2004.11044317>
- Estriegana, R., Medina-Merodio, J.-A., & Barchino, R. (2019). Student acceptance of virtual laboratory and practical work: An extension of the technology acceptance model Comput. In *Educ.*
- Gorla, N., Somers, T. M., & Wong, B. (2010). Organizational impact of system quality, information quality, and service quality. *Journal of Strategic Information Systems*, 19(3), 207–228. <https://doi.org/10.1016/j.jsis.2010.05.001>
- Greenland, A. R. (2019). *Teachers' Perspectives on Using Information and Communications Technology (ICT) to Improve Reading Comprehension: A Qualitative Study*. December, 2018.
- Guo, Y. (2010). E-government: Definition, goals, benefits and risks. *2010 International Conference on Management and ...* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/5576557/>
- Hanum, S., Al Adawiyah, R., Sensuse, D. I., Lusa, J. S., Arief, A., & Prima, P. (2020). Factors Influencing e-Government Adoption (A Case Study of Information System Adoption in PPAK) Faktor-faktor yang Memengaruhi Adopsi e-Government (Studi Kasus Adopsi Sistem Informasi di PPAK). *Jurnal IPTEK-KOM*, 22(1), 19–30. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.1.2020.19-30>
- Irawan, H., & Syah, I. (2017). Evaluation of implementation of enterprise resource planning information system with DeLone and McLean model approach. *2017 5th International Conference on ...* <https://ieeexplore.ieee.org/abstract/document/8074721/>
- JS Mtebe, C. R. (2018). Key factors in learners' satisfaction with the e-learning system at the University of Dar es Salaam, Tanzania. *Experimental Techniques*, 34(4), 36–39. <https://doi.org/10.1111/j.1747-1567.2009.00538.x>

- Kurfalı, M., Arifoğlu, A., Tokdemir, G., & Paçın, Y. (2017). Adoption of e-government services in Turkey. *Computers in Human Behavior*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563216306768>
- Lallmahomed, M. Z. I., Lallmahomed, N., & ... (2017). Factors influencing the adoption of e-Government services in Mauritius. *Telematics and ...*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S073658531630404X>
- Latan, H., & Ghozali, I. (2016). Partial Least Squares: Concepts, Techniques and Applications. In *Using WarpPLS*.
- Li, W., & Xue, L. (2021). Analyzing the critical factors influencing post-use trust and its impact on citizens' continuous-use intention of e-government: Evidence from Chinese municipalities. *Sustainability*. <https://www.mdpi.com/2071-1050/13/14/7698>
- Li, Y., Duan, Y., Fu, Z., & Alford, P. (2012). An empirical study on behavioural intention to reuse e-learning systems in rural China. *British Journal of Educational Technology*, 43(6), 933–948. <https://doi.org/10.1111/j.1467-8535.2011.01261.x>
- Mohammadi, H. (2015). Investigating users' perspectives on e-learning: An integration of TAM and IS success model. *Computers in Human Behavior*, 45, 359–374. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2014.07.044>
- Nistor, N., Werner, M., & Schworm, S. (2012). Online help-seeking in communities of practice: An acceptance model for conceptual artifacts. *Proceedings of the 12th IEEE International Conference on Advanced Learning Technologies, ICALT 2012*, 438–440. <https://doi.org/10.1109/ICALT.2012.103>
- Panda, P., Sahu, G., Gupta, B., & Muthyala, V. (2014). E-Government procurement implementation in India: Two comparative case studies from the field. *Proceedings of the 8th ...*. <https://doi.org/10.1145/2691195.2691201>
- Petter, S., DeLone, W., & McLean, E. R. (2012). The past, present, and future of “IS success.” *Journal of the Association for Information Systems*, 13(5), 341–362. <https://doi.org/10.17705/1jais.00296>
- Prasad, P. W. C., Maag, A., Redestowicz, M., & Hoe, L. S. (2018). Unfamiliar technology: Reaction of international students to blended learning. *Computers & Education*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0360131518300757>
- Ramayah, T., Ahmad, N. H., & Lo, M. C. (2010). The role of quality factors in intention to continue using an e-learning system in Malaysia. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 2(2), 5422–5426. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2010.03.885>
- Safiah Maznorbalia, A., & Aiman Awalluddin, M. (2021). Users Acceptance of E-Government System in Sintok, Malaysia: Applying the UTAUT Model. *Policy & Governance Review*, 5(1), 66. <https://doi.org/10.30589/pgr.v5i1.348>
- Sari, N., Ghazali, I., & Achmad, T. (2017). The effect of internal audit and internal control system on public accountability: The emperical study in Indonesia state universities. *International Journal of Civil Engineering and Technology*, 8(9), 157–166.
- Seddon, P. B. (1997). A Respecification and Extension of the DeLone and McLean Model of IS Success. In *Information Systems Research* (Vol. 8, Issue 3, pp. 240–253). <https://doi.org/10.1287/isre.8.3.240>
- Sedera, D., Gable, G., & Chan, T. (2004). A Factor and Structural Equation analysis of the Enterprise Systems Success Measurement Model. *10th Americas Conference*

- on *Information Systems, AMCIS 2004*, 676–682.
- Sriwidharmanely, S., & Sumiyana, S. (2019). *Mitigating the harmful effects of technostress: inducing chaos theory in an experimental setting*. 01, 1–23.
- Sriwidharmanely, S., Sumiyana, S., Mustakini, J. H., & Nahartyo, E. (2022). Encouraging positive emotions to cope with technostress's adverse effects: insights into the broaden-and-build theory. *Behaviour and Information Technology*, 41(10), 2187–2200. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1955008>
- Stefanovic, D., Marjanovic, U., Delić, M., Culibrk, D., & ... (2016). Assessing the success of e-government systems: An employee perspective. *Information & ...*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0378720616300106>
- Šumak, B., & Šorgo, A. (2016). The acceptance and use of interactive whiteboards among teachers: Differences in UTAUT determinants between pre-and post-adopters. *Computers in Human Behavior*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0747563216305271>
- Tambouris, E., Gorilas, S., & Boukis, G. (2001). Investigation of Electronic Government. *_____*, October, 1–15. project.org/egovsite/%0Atambouris_panhellenic.pdf#search='investigation of%0Aelectronic government'%0A.
- Tan, P. J. B. (2013). Applying the UTAUT to understand factors affecting the use of English e-learning websites in Taiwan. *Sage Open*. <https://doi.org/10.1177/2158244013503837>
- Venkatesh, V., & Davis, F. D. (2000). Theoretical extension of the Technology Acceptance Model: Four longitudinal field studies. *Management Science*, 46(2), 186–204. <https://doi.org/10.1287/mnsc.46.2.186.11926>
- Venkatesh, V., Morris, M. G., Davis, G. B., & Davis, F. D. (2003). User acceptance of information technology: Toward a unified view. *MIS Quarterly: Management Information Systems*, 27(3), 425–478. <https://doi.org/10.2307/30036540>
- Verkijika, S. F., & Wet, L. De. (2018). E-government adoption in sub-Saharan Africa. *Electronic Commerce Research and Applications*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S1567422318300607>
- Zhang, Z., Cao, T., Shu, J., & Liu, H. (2022). Identifying key factors affecting college students' adoption of the e-learning system in mandatory blended learning environments. *Interactive Learning Environments*, 30(8), 1388–1401. <https://doi.org/10.1080/10494820.2020.1723113>
- Zulkarnaen, W., Fitriani, I., & Yuningsih, N. (2020). Pengembangan Supply Chain Management Dalam Pengelolaan Distribusi Logistik Pemilu Yang Lebih Tepat Jenis, Tepat Jumlah Dan Tepat Waktu Berbasis Human Resources Competency Development Di KPU Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 4(2), 222-243. <https://doi.org/10.31955/mea.vol4.iss2.pp222-243>.

GAMBAR, GRAFIK DAN TABEL



Gambar 1. Desain Penelitian
Sumber: Zhang (2022)

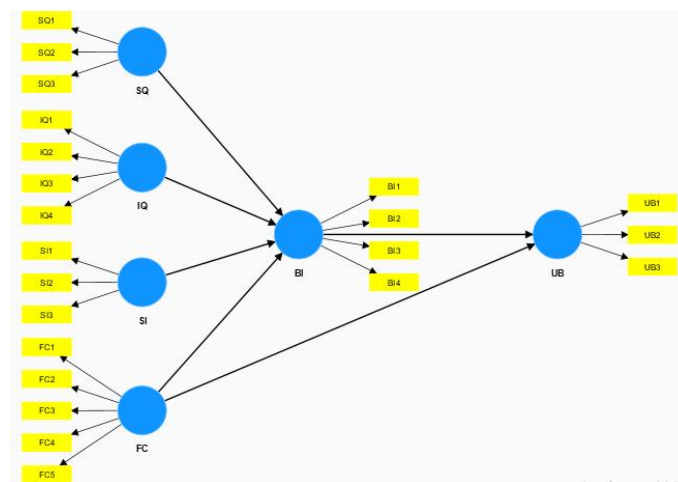
Tabel 1. Item pengukuran variabel laten dan sumber referensi.

Variabel Laten	Indikator	Item	Sumber Referensi
Kualitas sistem (SQ)	SQ1	Saya merasa sistem e-Government memiliki kecepatan respon yang cepat.	Delohe et al. (2003)
	SQ2	Saya merasa sistem e-Government memiliki fungsi yang sempurna.	
	SQ3	Saya merasa bahwa desain antarmuka dari sistem e-Government sangat masuk akal.	
Kualitas Informasi (IQ)	IQ1	Saya merasa bahwa sistem e-Government menyediakan banyak informasi berkualitas tinggi.	Delohe et al. (2003)
	IQ2	Saya merasa sistem e-Government menjelaskan cara penggunaannya dengan informasi yang jelas.	
	IQ3	Saya merasa sistem e-Government menyediakan informasi yang mencakup poin-poin utama.	
	IQ4	Saya merasa informasi-informasi yang didapatkan dari sistem e-Government sangat jelas dan membantu saya.	
Pengaruh Sosial (SI)	SI1	Instansi/uhit kerja mendorong saya untuk mengguhakan sistem e-Government.	Venkatesh et al. (2003)
	SI2	Atasan saya mendorong saya untuk mengguhakan sistem e-Government.	
	SI3	Rekan kerja saya mendorong saya untuk mengguhakan sistem e-Government.	

Kondisi yang Memfasilitasi (FC)	FC1	Saya memiliki sumber daya yang diperlukan untuk mengguhakan sistem e-Government.	Venkatesh et al. (2003)
	FC2	Saya memiliki pengetahuan yang diperlukan untuk mengguhakan sistem e-Government.	
	FC3	Sistem e-Government menyediakan saluran umpan balik yang nyaman untuk masalah.	
	FC4	Atasan/rekan kerja akan menjawab pertanyaan dengan tepat waktu jika saya bingung terkait cara pengguhaan sistem e-Government dalam pengelolaan keuangan.	
	FC5	Teknisi akan menangani masalah teknis sistem e-Government dengan secepatnya.	
Niat Berperilaku (BI)	BI1	Saya bermaksud mengguhakan sistem e-Government.	Dečman et al. (2015)
	BI2	Saya akan menjaga kebiasaan bekerja dalam sistem e-Government.	
	BI3	Saya akan menambah durasi akses sistem e-Government.	
	BI4	Saya akan meningkatkan frekuensi akses ke sistem e-Government.	
Perilaku Penggunaan (UB)	UB1	Rata-rata frekuensi pengguhaan saya untuk sistem e-Government pada pengelolaan keuangan tinggi.	Delohe et al. (2003)
	UB2	Rata-rata durasi pengguhaan saya untuk sistem e-Government pada setiap pengelolaan keuangan sangat lama.	
	UB3	Rata-rata jumlah poktingan saya untuk sistem e-Government pada setiap pengelolaan keuangan.	

Tabel 2. Statistik Deskriptif

Variabel	N	Actual Range			Standard Deviation
		Min	Max	Mean	
Kuallitas Sistem (SQ)	44	8	15	12,16	1,75
Kuallitas Informasi (IQ)	44	10	20	16,27	2,35
Pengaruh Sosial (SI)	44	8	15	12,16	1,67
Kohdisi yang Memfasilitasi (FC)	44	14	25	20,29	2,55
Niat Berperilaku (BI)	44	12	20	16,5	1,89
Perilaku Penggunaan (UB)	44	8	15	11,77	1,83



Gambar 2. Model yang telah dirancang
 Sumber: Data Primer diolah

Tabel 3. Outer Loadings (Measurement Model)

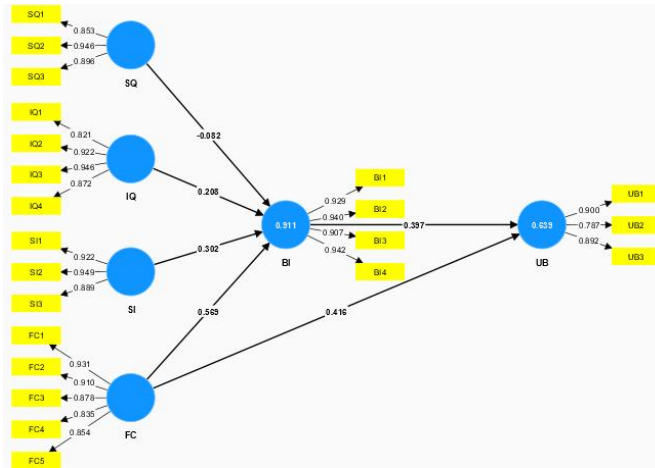
	BI	FC	IQ	SI	SQ	UB
BI1	0.929					
BI2	0.940					
BI3	0.907					
BI4	0.942					
FC1		0.931				
FC2		0.910				
FC3		0.878				
FC4		0.835				
FC5		0.854				
IQ1			0.821			
IQ2			0.922			
IQ3			0.946			
IQ4			0.872			
SI1				0.922		
SI2				0.949		
SI3				0.889		
SQ1					0.853	
SQ2					0.946	
SQ3					0.896	
UB1						0.900
UB2						0.787
UB3						0.892

Tabel 4. Nilai Discriminant Validity (Cross Loading)

	BI	FC	IQ	SI	SQ	UB
BI1	0.929	0.833	0.809	0.764	0.801	0.701
BI2	0.940	0.859	0.788	0.759	0.809	0.690
BI3	0.907	0.858	0.824	0.870	0.778	0.772
BI4	0.942	0.923	0.837	0.893	0.837	0.754
FC1	0.894	0.931	0.819	0.802	0.832	0.786
FC2	0.861	0.910	0.768	0.778	0.796	0.704
FC3	0.828	0.878	0.764	0.737	0.799	0.744
FC4	0.717	0.835	0.745	0.678	0.746	0.649
FC5	0.812	0.854	0.776	0.754	0.760	0.569
IQ1	0.728	0.696	0.821	0.620	0.676	0.766
IQ2	0.831	0.854	0.922	0.708	0.833	0.659
IQ3	0.794	0.794	0.946	0.794	0.904	0.756
IQ4	0.771	0.779	0.872	0.766	0.854	0.536
SI1	0.846	0.809	0.746	0.922	0.790	0.751
SI2	0.801	0.789	0.767	0.949	0.786	0.640
SI3	0.797	0.749	0.724	0.889	0.712	0.578
SQ1	0.636	0.663	0.777	0.564	0.853	0.543
SQ2	0.845	0.842	0.943	0.820	0.946	0.750
SQ3	0.832	0.877	0.753	0.819	0.896	0.662
UB1	0.760	0.738	0.699	0.678	0.700	0.900
UB2	0.455	0.426	0.494	0.444	0.448	0.787
UB3	0.744	0.784	0.724	0.674	0.689	0.892

Tabel 5. Composite Reliability dan Average Variance Extracted

	Cronbach's alpha	Composite reliability (rho_c)	Average variance extrated (AVE)
BI	0.948	0.962	0.864
FC	0.928	0.946	0.778
IQ	0.913	0.939	0.795
SI	0.909	0.943	0.847
SQ	0.882	0.927	0.809
UB	0.830	0.896	0.741



Gambar 3. Model Struktural yang telah diuji
Sumber: Data Primer diolah

Tabel 6. Nilai R-Square

	R-Square	R-Square Adjusted
Niat Berperilaku (BI)	0.911	0.902
Perilaku Penggunaan (UB)	0.639	0.621

Tabel 7. Hasil Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	T statistics ((O/STDEV))	P Values	Ket
BI -> UB	0.480	0.504	1.603	0.109	H6
FC -> BI	0.548	0.500	2.795	0.005	H4
FC -> UB	0.267	0.232	0.849	0.396	H5
IQ -> BI	0.226	0.179	1.597	0.110	H2
SI -> BI	0.296	0.327	2.261	0.024	H3
SQ -> BI	-0.074	-0.011	0.430	0.668	H1